

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Baptisan

1. Pengertian Baptisan

Kata "baptisan" berasal dari bahasa Latin, yaitu *baptismus* atau *baptisma*, yang memiliki makna mencelupkan atau menyelamkan, serta membersihkan atau membasuh ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹ Istilah "baptisan" yang terdapat dalam Perjanjian Baru berasal dari kata bahasa Yunani βαπτισμα (Baptisma) yang merupakan bentuk tunggal dari kata benda dengan bentuk nominatif netral. Kata tersebut berasal dari akar kata "βαπτω" dalam bahasa Yunani yang memiliki arti dasar "mewarnai". Namun, arti kata tersebut berkembang menjadi "membenamkan" atau "memasukkan ke dalam air". Selain itu, kata ini dapat diartikan sebagai "membersihkan" atau "memurnikan melalui pembasuhan".²

Yesus Kristus menegaskan tugas utama yang harus dilakukan adalah perintah untuk menjadikan seluruh bangsa menjadi murid-Nya. Kata "pergilah" yang terkandung dalam perintah tersebut, mengharuskan upaya untuk menyebarkan kabar baik (Injil) agar

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 21.

² O Cullmann, *Baptism in The New Testament* (London: SCM Press Ltd., 1956), 14.

setiap bangsa dapat bergabung dalam komunitas iman yang mengikuti Yesus Kristus.³ Sedangkan kata "baptislah" berasal dari bahasa Yunani "βαπτισειν", yang menggambarkan tindakan eksternal yang kemudian menjadi syarat untuk melaksanakan baptisan sesuai dengan ajaran Kristus. Ketika Yesus Kristus memerintahkan para murid-Nya untuk melakukan pembaptisan dengan menyebut nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, Ia menggunakan kata "βαπτισοντες" dalam bentuk jamak, nominatif, dan maskulin.⁴

Oleh karena itu, pembaptisan merupakan sebuah simbol yang indah dan agung, menjadi sebuah "simbol" dari perjanjian yang dibuat oleh Tuhan Allah bahwa Dia akan memberikan pengampunan atas dosa-dosa umat-Nya karena pengorbanan Yesus Kristus.

2. Pengertian Baptisan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baptisan adalah upacara untuk meresmikan masuknya seseorang ke agama Kristen menggunakan air permandian.⁵ Menurut Hadiwijono, pengenalan baptisan anak-anak harus melibatkan kesetiaan kepada Yesus Kristus dalam kepercayaan. Sebenarnya, hubungan antara anak dengan baptisannya bukan semata-mata karena

³ Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16 (2020): 6.

⁴ Cullmann, *Baptism in The New Testament*, 14.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 28.

kepercayaannya sendiri, tetapi terkait erat dengan kepercayaan orang tua. Oleh karena itu, melalui kepercayaan orang tua, anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan diberikan tanda perjanjian-Nya. Sebagai hasilnya, anak-anak dikaitkan dengan Kristus karena orang tua mereka sudah ditanamkan dalam Kristus.⁶

Menurut Yohanes Calvin, baptisan berperan penting dalam membangun iman pada orang Kristen dan dalam gereja.⁷ Calvin mempercayai bahwa baptisan hanya bisa terjadi jika seseorang memiliki iman, dan sebaliknya, iman tanpa baptisan juga tidak mungkin terjadi.⁸ Menurut Calvin, pendapat ini telah dianut oleh para Rasul dan mayoritas Bapa-bapa Gereja, yang masih mengikuti ajaran para Rasul.⁹ Calvin bahkan lebih maju dalam pemikirannya, karena menurutnya, baptisan dapat membangun iman melalui tiga janji yang dibawa olehnya. Pertama, baptisan menjanjikan penyucian dan pengampunan dosa. Kedua, baptisan menjanjikan pembaruan dan pemutusan hubungan dengan dunia daging. Ketiga, baptisan menyatukan orang Kristen dengan Kristus, sehingga mereka dapat menikmati semua berkat-Nya dan menjadi bagian dari umat-Nya.¹⁰

Baptisan merupakan ikatan yang paling teguh dalam persekutuan

⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 452.

⁷ David W. Hall, *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 430.

⁸ Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 55.

⁹ Hall, *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin*, 431.

¹⁰ *Ibid.*

umat Kristen dengan Kristus sebagai kepala mereka. Diperlukan bagi orang percaya dan anak-anak mereka untuk melaksanakan baptisan dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus karena hanya melalui Yesus Kristus dan melibatkan seluruh aspek kehidupan seseorang, seseorang dapat mencapai kesatuan dengan Allah. Namun, agar dapat mencapai kesatuan dengan Allah, dosa dan kecemaran harus dihapuskan terlebih dahulu. Seorang yang masih dikuasai oleh dosa tidak dapat memiliki hubungan yang intim dengan Allah.¹¹ Pentingnya permandian dan kelahiran kembali melalui pembaruan oleh Roh Kudus telah ditekankan oleh Rasul Paulus¹², dan setelah dibaptis, seseorang diwajibkan hidup dalam kehidupan yang baru.¹³

3. Sejarah Baptisan Anak

Asal-usul baptisan Kristen dapat ditelusuri ke tulisan-tulisan suci pada zaman Israel kuno. Pada saat itu, penggunaan air untuk membersihkan manusia atau benda, baik untuk menghilangkan kotoran atau menghadapi hal-hal yang bersifat sakral.¹⁴ Dalam tradisi Gereja, pada abad ke-13, anak yang dilahirkan dari keluarga Kristen telah dibaptis sejak kecil.¹⁵ Prasetya mengatakan bahwa praktik baptisan anak dilaksanakan pada sekitar tahun 250 di Afrika Utara.

¹¹ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012), 319–320.

¹² 1 Timotius 3:5

¹³ Roma 4:12

¹⁴ Wahyu Wahono Adil Kuswantoro, "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2020): 14.

¹⁵ F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 38.

Hingga pada tahun 243-430, baptisan anak sudah menjadi kebiasaan umum di wilayah itu dan akhirnya menyebar kemana-mana. Hal itu dikarenakan adanya ajaran mengenai dosa yang sangat besar pengaruhnya.¹⁶

Di era Perjanjian Baru, orang Kristen mengaitkan baptisan dengan berbagai makna, antara lain karunia Roh Kudus, pembersihan dari dosa, kematian dan kebangkitan bersama Kristus, serta sebagai inisiasi atau tanda bergabung ke dalam persekutuan gereja Kristen.¹⁷ Dalam Kitab Matius 3:1-17, terdapat kutipan mengenai Baptisan yang pertama kali diperkenalkan oleh Yohanes Pembaptis. Dia menekankan bahwa baptisan yang ia lakukan hanya merupakan persiapan bagi baptisan yang jauh lebih penting dan agung yang akan dilakukan oleh Mesias yang telah dijanjikan. Baptisan yang dimaksud adalah baptisan dengan Roh Kudus.¹⁸

“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.”¹⁹

Dalam hubungan dengan pengungkapan yang pertama tentang baptisan dalam Perjanjian Baru dikaitkan dengan Baptisan Roh Kudus, baptisan Yohanes adalah gambaran atau bayangan dari

¹⁶ Pr L. Prasetya, *Baptisan Gerbang Sakramen Lain* (Yogyakarta, 2015), 55.

¹⁷ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta, n.d.), 380.

¹⁸ Robert G. Rayburn, *Apa Itu Baptisan* (Surabaya: Momentum, 2017), 10.

¹⁹ Matius 3:11

suatu yang akan datang, dalam memperlihatkan subjek baptisan, untuk itu orang percaya memegang realita yang dilambangkan oleh Baptisan Air sebagai ordinasi Gereja Kristen. Realitanya adalah baptisan Roh Kudus, maka baptisan air harus diletakkan secara tepat sebagai lambang dari Baptisan Roh Kudus.²⁰

Pada masa Reformasi, terjadi ketegangan dalam pandangan tentang baptisan antara kepercayaan akan janji keselamatan dan tuntutan akan iman. Kaum Reformator menolak pandangan kaum anabaptis yang menolak baptisan anak, dengan berpegang pada keyakinan bahwa menolak baptisan anak berarti menolak janji keselamatan Allah, dan mengembalikan agama kepada fokus pada karya atau perbuatan manusia. Luther berpendapat bahwa meskipun iman memiliki peranan penting, namun iman juga dapat ditanamkan pada anak-anak setelah mereka menerima baptisan²¹

4. Dasar Teologis

a. Sunat dalam Perjanjian Lama

Sunat dapat diartikan sebagai sebuah tanda perjanjian tentang rahmat. Ini menunjukkan bahwa melalui sunat, keturunan Abraham dimasukkan ke dalam perjanjian Allah. Allah menjadi

²⁰ Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, 11.

²¹ *Ibid.*, 381–382.

Tuhan bagi Abraham dan keturunannya.²² Namun, perlu ditekankan bahwa sunat itu sendiri tidak bisa menjadi penyelamat, karena yang menyelamatkan adalah iman. Sebelum disunat, Abraham telah dibenarkan karena ia telah beriman. Karena itu, sunat hanya berperan sebagai tanda atau pengesahan dari kesepakatan Allah.²³

Dr. Harun Hadiwijono mengemukakan, Dalam Perjanjian Lama terdapat peringatan agar orang jangan hanya memperhatikan kepada sunat lahiriah semata-mata, sebab yang perlu adalah sunat hati, artinya hatinya harus kudus, bersih daripada dosa.²⁴ Musa sudah memperingatkan: "Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk" (Ul. 10:16).²⁵

Jelas bahwa sunat berhubungan dengan aspek keagamaan. Ini menunjukkan upaya untuk membersihkan diri dari dosa dan tidak memiliki arti apa-apa kecuali dihubungkan dengan pengalaman rohani yang sebenarnya. Sunat merupakan simbol yang mencerminkan "bukti dari kebenaran iman". Simbol ini harus diterapkan pada bayi yang berusia delapan hari, yang secara jelas tidak dapat memilih iman sendiri. Menentang

²² Hadiwijono, *Iman Kristen*, 436.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

perintah ini berarti menentang cara Allah. Perintah-Nya kepada Abraham begitu khusus. Bahwa sunat merupakan tanda dan materai realita spiritual dan janji yang sama sekali terpisah dari janji nasional yang tercakup dalam perjanjian Abraham, adalah juga bukti dari fakta bahwa beberapa mereka yang sama sekali tertutup dari janji nasional, masih tercakup di dalam janji spiritual dan menerima sunat.²⁶ Contohnya adalah Ismail. Sunatnya tidak menjamin ia mendapat bagian dalam janji nasional. Allah menegaskan untuk mengeluarkan dia dari segala bagiannya dalam tanah Kanaan, tetapi ia menerima sunat untuk menunjukkan bahwa ketika ayahnya Abraham menerima janji Allah untuk menjadi Allahnya dan ia mengikatkan diri ke dalam janji itu, ia melakukannya untuk Ismail, seperti juga untuk Ishak dan dirinya sendiri. Esau adalah contoh lainnya yang ditolak dari janji nasional tetapi terikat oleh ayahnya untuk memegang Allah sebagai Allahnya dan mencari keselamatan melalui Kristus, Benih yang akan datang itu.²⁷

Maka terbukti bahwa janji-janji yang dibuat bagi Abraham yang menjadi orang-orang percaya yang tidak seharusnya menjadi warisannya, adalah janji-janji rohani yang menjadi

²⁶ Robert G. Rayburn, *Apa Itu Baptisan? Makna Dan Cara Baptisan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2012), 59.

²⁷ Ibid.

miliknya dan keturunannya. Juga jelas bahwa tanda dan materai iman melaluinya janji-janji ini disadari di bawah aturan yang lama, yaitu sunat, ditempatkan pada orang-orang dewasa ketika mereka percaya dan kepada anak-anak lelaki mereka ketika mereka berusia 8 hari. Anugerah yang diberikan Allah kepada Abraham adalah perjanjian yang ke dalamnya semua orang percaya dari aturan ini masuk, ketika mereka menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka. Ini adalah perjanjian yang kekal; oleh karena itu tetap berlaku saat ini.²⁸

Dapat dipahami bahwa Allah tidak mengharuskan seseorang untuk memiliki iman terlebih dahulu sebelum disunat. Oleh karena itu, seseorang tidak perlu memenuhi persyaratan perjanjian sebelum menerimanya. Hal ini berarti bahwa janji telah diberikan oleh Allah kepada manusia sebelum adanya respon dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, materai kebenaran melalui iman (yaitu sunat), diterima oleh anak-anak pada hari kedelapan, meskipun mereka sendiri belum mampu untuk mempercayai atau memahami iman tersebut.²⁹

²⁸ Ibid., 60.

²⁹ J.J. Schreuder, *Baptisan Anak* (Surabaya: Momentum, 2010), 10.

b. Baptisan dalam Perjanjian Baru

Dalam kitab Matius pasal 3, Yohanes Pembaptis menjelaskan mengenai baptisan dalam Perjanjian Baru yang merupakan persiapan bagi baptisan yang lebih agung dan penting yang akan dilakukan oleh Mesias yang telah dijanjikan. Baptisan yang dimaksudkan tersebut adalah baptisan Roh Kudus. Yohanes menjelaskan hal ini dengan sangat jelas.³⁰ Dalam Matius 3:13-17 dan Markus 1:9-11, disebutkan bahwa Yohanes Pembaptis membaptis Tuhan Yesus. Setelah keluar dari air, Roh Allah turun ke atas Yesus seperti burung merpati dan terdengar suara dari Sorga yang mengatakan, "Ini adalah Anakku yang Kukasihi, kepada-Nya aku berkenan." Ungkapan ini mengutip kata-kata Allah dalam Yesaya 41:1 yang ditujukan kepada hamba Tuhan-Nya.³¹

Ketika Tuhan Yesus selesai melaksanakan pelayanan-Nya di dunia, setelah genap waktunya Yesus naik ke sorga, dan memberikan tugas kepada mereka, yang dikenal dengan Amanat Agung,

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah,

³⁰ B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 73.

³¹ *Ibid.*

Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."³²

Yesus pada awal karya penyelamatan-Nya ini menunjuk langsung kepada kematian-Nya di kayu salib yang menghasilkan pengampunan dosa. Dengan mau dibaptis oleh Yohanes, Kristus menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan tugas-Nya, Ia bersedia menyambut tugas yang diberikan kepada-Nya, yaitu untuk menderita sengsara dan mati bagi umat manusia. Kematian Yesus di kayu salib adalah Baptisan-Nya yang dilakukan bagi manusia berdosa.³³ Jadi jelaslah bahwa "Baptisan yang sejati telah terjadi di Golgota, sekali untuk selama-lamanya, dan semua orang diikuti sertakan di dalam baptisan Kristus yang sejati itu".³⁴

Dalam 1 Korintus 6:11, disebutkan bahwa individu yang telah menerima baptisan dianggap telah membersihkan dan menetapkan dirinya.³⁵ Sementara itu, Efesus 5:26 mengindikasikan bahwa jemaat dianggap telah disucikan dan disucikan kembali melalui pemandian air dan Firman.³⁶ Selanjutnya, Titus 3:5 mengungkapkan bahwa keselamatan kita berasal dari rahmat-Nya, yang diterima melalui permandian kelahiran kembali dan

³² Matius 28:19-20

³³ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 435.

³⁴ Bnd. Roma. 6:3, Kolose. 2:12

³⁵ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 439.

³⁶ Ibid.

pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus.³⁷ Roma 6:4-3 menyatakan bahwa setelah seseorang dibaptis, ia menjadi satu dengan Kristus, sehingga melalui tindakan baptisan tersebut, orang tersebut juga mengalami semua hal yang dialami oleh Kristus. Dengan kata lain, orang yang dibaptis telah disatukan dengan Kristus.³⁸

5. Pandangan Yohanes Calvin Tentang Baptisan

Berdasarkan pandangan Yohanes Calvin, baptisan merupakan simbol dari penerimaan kita untuk bergabung dalam komunitas gereja, sehingga setelah kita ditempatkan di dalam Kristus, kita dianggap sebagai anak-anak Allah.³⁹ Baptisan lebih menekankan pada janji penyucian dalam darah Kristus, sebagai kehidupan baru yang dianugerahkan Roh Kudus yang akan membarui manusia. Oleh baptisan, manusia dibimbing ke dalam iman kepada-Nya.⁴⁰

Baptisan menurut Calvin hanya satu kali dan berlangsung terus tidak berubah oleh waktu dan masa. Calvin juga menekankan bahwa baptisan bukanlah sekadar pembasuhan yang menandakan pengampunan atas dosa-dosa. Signifikansi religius kedua dari baptisan terdapat dalam fakta bahwa baptisan menunjukkan kepada kematian orang percaya di dalam Yesus Kristus dan juga kehidupan barunya di

³⁷ Ibid.

³⁸ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 163.

³⁹ Calvin, *Institutio*, 281.

⁴⁰ Ibid., 231.

dalam Dia. Untuk mendukung hal ini, Calvin merujuk kepada Roma 6:3 dan 4, dimana ia memberikan penjelasan yang berusaha menggali lebih dalam dan menetapkan suatu hubungan yang telah dikatakannya sebelumnya mengenai penyatuan orang percaya dengan Kristus.⁴¹

Jadi, penulis menarik kesimpulan bahwa bagi Yohannis Calvin, sangat jelas ditekankan baptisan hanya merupakan simbol atau materai yang kelihatan dari pemberitaan Firman Allah. Tetapi ditekankan pula bahwa baptisan bukan simbol untuk memperoleh keselamatan, karena keselamatan itu diperoleh lewat kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

B. Konsep tentang Kematian

1. Arti Kematian

Kematian menjadi hal mutlak yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia.⁴² Pandangan mengenai masalah kematian tidak seragam dan cukup bervariasi.⁴³ Setiap manusia tubuh yang fana ini akan menjadi debu tanah. Namun, sebagian besar manusia belum memahami kemana arah dan tujuan hidupnya ketika meninggal.⁴⁴

Sally Neparassi mengatakan bahwa kematian adalah suatu kejadian yang akan dihadapi oleh setiap manusia tanpa terkecuali,

⁴¹ Francois Wendel, *CALVIN: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 365.

⁴² Enggar Objantoro dan I Putu Ayub Darmawan Decky Krisnando, "KONSEP TEOLOGI INJILI TENTANG ROH ORANG MATI," *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 90.

⁴³ Pr P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), 70.

⁴⁴ Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 5.

sehingga kematian itu tidak memandang usia, keadaan fisik, ataupun status manusia.⁴⁵ Manusia menganggap kematian itu sebagai akhir dari segalanya. Tetapi bagi orang percaya, kematian itu bukanlah akhir dari segalanya tetapi awal dari hidup yang kekal.⁴⁶ Gibran dalam tulisannya mengungkapkan bahwa:

“Datanglah, oh kematian yang indah, karena jiwaku merindukanmu. Datanglah mendekat dan lepaskanlah belenggu materi ini, karena aku sudah lelah menyeret-nyeretnya. Segeralah datang dan peluk aku, wahai kematian tercinta”.⁴⁷

Dari tulisannya jelas bahwa Gibran memandang kematian itu sesuatu yang indah, bukan sesuatu yang menakutkan.⁴⁸ Tidak seperti Gibran, pada saat dekat dengan kematian, Voltaire yang selama hidupnya berjuang melawan agama Kristen, mengucapkan kalimat "Saya telah ditinggalkan oleh Allah dan manusia. Saya akan masuk neraka".⁴⁹ Hal serupa diungkapkan oleh Thomas Hobbes, seorang filsuf ateis, yang menyatakan bahwa ia telah melompat ke dalam kegelapan yang mengerikan.⁵⁰ Sir Thomas Scott, seorang konselor Inggris, menyadari bahwa "Allah dan

⁴⁵ Ibid., 22.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Kahlil Gibran, *Spiritual Journey (Perjalanan Spiritual)* (Surabaya: Liris, 2011), 61.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Jonar T.H. Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 7.

⁵⁰ Ibid.

neraka memang benar-benar ada", dan ia merasa terkutuk selamanya karena mendapat hukuman dari Allah yang adil.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kematian adalah kondisi di mana manusia telah berhenti dari segala pekerjaan dan perjalanan kehidupannya di dunia ini serta memasuki tahap peristirahatan yang di dalamnya tidak ada terang tetapi kegelapan, pada saat itu manusia akan hilang kesadarannya.

2. Kematian Menurut Alkitab

a. Kematian Menurut Perjanjian Lama

Kata mati dalam Perjanjian Lama disebut dengan *mut*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *thanatou*⁵². Kata tersebut berkaitan dengan tugas dan larangan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia.⁵³ Dalam Perjanjian Lama dunia orang mati dikenal dengan *syeol* yang berarti tempat roh orang fasik ketika meninggal.⁵⁴

Menurut Hans Walter Wolff, seorang teolog asal Jerman yang ahli dalam bidang Perjanjian Lama, kematian memiliki keterkaitan yang erat dengan tiga faktor. Faktor pertama adalah jatuhnya manusia dalam dosa yang menyebabkan mereka terpisah dari Allah. Faktor kedua adalah kematian yang mengakibatkan

⁵¹ Ibid., 8.

⁵² Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

⁵³ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 181.

⁵⁴ Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian*, 3.

kehidupan makhluk putus. Faktor ketiga adalah penghukuman kekal yang akan menimpa manusia setelah kematian.⁵⁵ Kisah penciptaan manusia perdana menurut kitab Kejadian menegaskan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah yang dihembusi nafas. Penegasan ini mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang fana, yang akan mati dan hancur kembali menjadi debu.⁵⁶

Dikatakan dalam Kitab Kejadian bahwa masa hidup manusia yang wajar adalah 120 tahun (Kej. 6:3), sementara dalam Mazmur disebutkan bahwa umur normal manusia hanya mencapai 70-80 tahun (Maz. 90:10). Jadi, ketika seseorang mencapai usia tersebut, tidak dapat dihindari bahwa ia harus menghadapi kematian dan dimakamkan, seperti gandum yang dipanen dan disimpan di gudang pada waktunya (Ayb. 5:26).⁵⁷

b. Kematian Menurut Perjanjian Baru

Dalam bahasa Yunani kematian disebut *nekrous* (akusatif, plural, maskulin) dari kata *nekros* (bnd. Ef. 2:1, 5), berarti kematian yang buruk.⁵⁸ Manusia yang telah mati tidak lagi bisa mengatur dirinya dimana ia akan berada. Tetapi mereka akan ditetapkan oleh

⁵⁵ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 180.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia*, 71.

⁵⁸ Juanda Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," *Kerusso 2* (2017): 17.

Allah sendiri. Istilah dalam Perjanjian Baru yang menjelaskan mengenai dunia orang mati adalah "Hades".⁵⁹

Kata *hades* disebutkan sebanyak 42 kali di dalam Perjanjian Baru. Kata ini merujuk pada tempat tinggal setelah mati bagi orang-orang yang tidak benar. Dale Moody mengatakan bahwa *hades* adalah tempat atau status sementara untuk orang-orang jahat.⁶⁰ Menurut Geerhardus Vos, L. Berkhof, Joachim Jeremias dan A. Hoekma, terdapat dua konotasi yang terkandung dalam penggunaan kata *hades* dalam Perjanjian Baru. Pertama, *hades* digunakan secara abstrak untuk merujuk pada keadaan kematian tanpa tubuh seperti yang ditemukan dalam Wahyu 6:8 dan 20:13. Kedua, *hades* juga digunakan secara lokal untuk menyiratkan tempat di mana orang berkumpul sementara.⁶¹

C. Keselamatan

1. Pengertian Keselamatan

Dalam bahasa Ibrani, istilah "*yesu'a*" mengacu pada konsep keselamatan, sementara dalam bahasa Yunani disebut "*soteria*". Kedua istilah ini merujuk pada upaya untuk membebaskan atau

⁵⁹ Ibid. 18

⁶⁰ Ibid., 19.

⁶¹ Joseph P. Free dan Howard F. Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 27.

melindungi seseorang dari bahaya atau penyakit, dan meliputi berbagai aspek seperti keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran.⁶²

Soteriologi adalah sebutan untuk doktrin keselamatan. Dari kata Yunani *soterion* yang berbentuk netral dari kata benda feminim *soteria*, yang berarti keselamatan. Juga, kata *soteria* berasal dari kata benda *soter*, yang berarti “penyelamat”. Saat digunakan sebagai kata kerja, “penyelamat” berarti “menyelamatkan” atau “membebaskan” dari bahaya kehancuran. Namun penting untuk dipahami bahwa keselamatan berasal dari Allah dan dimungkinkan melalui kasih karunia-Nya.⁶³

Menurut Jonar Situmorang, soteriologi merujuk pada ajaran mengenai keselamatan yang dipraktikkan oleh Allah melalui perantaraan Yesus Kristus. Hal ini dikenal sebagai “rencana keselamatan” karena semua aspek yang terkait dengan upaya keselamatan telah direncanakan dan ditetapkan oleh Allah sejak sebelum penciptaan manusia. Allah telah memutuskan untuk mengirimkan Yesus sebagai penebus dosa sejak sebelum dunia diciptakan.⁶⁴ Dia telah dipilih sejak sebelum penciptaan dunia, namun kamu hanya baru mengakui keberadaannya pada akhir

⁶² N Hillyer, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: YKBB, n.d.), 375.

⁶³ S. Sutriatmo, “Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4 (2022): 360.

⁶⁴ Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 3.

zaman. Lewat Dia, kamu mempercayai Allah yang telah membangkitkan Dia dari kematian dan memberikan kemuliaan padanya. Dengan demikian, iman dan harapanmu terpusat pada Allah. (1 Petrus 1:20-21).⁶⁵

2. Pandangan Alkitab tentang Keselamatan

a. Keselamatan menurut Perjanjian Lama

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan keselamatan dalam Perjanjian Lama. Pertama, *teshuah*, yang berarti: aman, stabil.⁶⁶ Kedua, *yeshah* arti secara literal adalah luas atau bebas, yang merupakan kebalikan dari situasi yang terbatas atau tertindas. Dalam konteks ini, keselamatan diartikan sebagai pembebasan atau kebebasan dari segala sesuatu yang dapat membatasi atau menindas.⁶⁷ Ketiga, *Moshaot* adalah istilah yang merujuk pada keselamatan, yang artinya terbebas dari kematian karena kekuasaan dan kemurahan Tuhan dalam memberikan segala bentuk penyelamatan sehingga manusia dapat diselamatkan dalam segala situasi. Selain itu, terdapat juga istilah *teshuah* yang memiliki arti sebagai pertolongan dalam rangka penyelamatan. Selanjutnya, *shalom* yang memiliki makna damai sejahtera,

⁶⁵

⁶⁶ Ibid., 4.

⁶⁷ Ibid., 5.

secara mutlak menggambarkan keadaan kebahagiaan yang utuh dan menyeluruh, baik secara rohani maupun jasmani, baik secara individu maupun kolektif, bahkan termasuk keseluruhan alam manusia.⁶⁸

Perjanjian Lama mengandung unsur-unsur positif mengenai keselamatan yang berkaitan dengan kehidupan setiap manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya.⁶⁹ Berbagai ancaman seperti penyakit, bencana alam, penindasan dari musuh, dan kematian mengancam manusia. Bagi umat pilihan Allah, pengalaman terikat dan tertindas menjadi kenyataan, sehingga kebebasan mutlak menjadi sangat penting dan gagasan-gagasan tentang keselamatan cenderung lebih berfokus pada kepuasan duniawi.⁷⁰ Setelah itu, pada bagian berikutnya dari Kitab Suci Perjanjian Lama, terjadi perkembangan pemahaman mengenai keselamatan yang lebih menitikberatkan pada aspek moral dan spiritual daripada sekadar tindakan pembebasan dalam wilayah atau bidang material dan fisik.⁷¹ Seperti yang dijelaskan dalam Yesaya 59:1-2; 62:11:

⁶⁸ Ibid., 6.

⁶⁹ Hillyer, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, 375.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Marcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 9.

“Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu. Sebab inilah yang telah diperdengarkan TUHAN sampai ke ujung bumi! Katakanlah kepada puteri Sion: Sesungguhnya, keselamatanmu datang; sesungguhnya, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya”.⁷²

Dari ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, rencana penyelamatan Allah telah ada. Selama sejarah manusia, terbukti bahwa Allah selalu memiliki hasrat untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Bahkan, Allah sendiri yang selalu menyelamatkan umat-Nya dari kesulitan, seperti dalam karya penyelamatan-Nya untuk umat Israel. Perjanjian Lama menciptakan kerangka untuk keselamatan yang akan datang dalam Perjanjian Baru.

b. Keselamatan menurut Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru dikenal beberapa istilah yang mendefinisikan tentang keselamatan. Pertama, *soteria*; kata ini ditulis 39 kali dalam Perjanjian Baru. *Soteria* berarti: penyelamatan, pemeliharaan, dan pembebasan dari penindasan

⁷² Yesaya 59:1-2;62:11

atau penyelamatan dari penganiayaan musuh-musuh.⁷³ Kedua *soterion* artinya: menyelamatkan, orang yang bertugas menyelamatkan. Ketiga, *soter* merupakan kata benda yang berarti: Juruselamat, pembebas atau pemelihara. Keempat *eirene*. Kata ini merupakan terjemahan dari kata “*shalom*” dalam terjemahan septuaginta (LXX) yang artinya tetap sama, yaitu: damai sejahtera.⁷⁴

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus. Bahkan dalam konsep Perjanjian Baru Yesus dikenal sebagai Juruselamat.⁷⁵ Perjanjian Baru menekankan kehadiran Kristus “yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21). Yesus adalah utusan Allah, “untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10), tindakan-Nya menyembuhkan orang sakit, danewartakan pengampunan Allah menjadi tanda bahwa Ia datang membawa keselamatan (Luk 9:50, 19:9; Mrk. 5:34). Dengan kematian-Nya, Yesus menyelamatkan manusia dan melepaskan mereka dari dosa (Rm. 4:25, 5:10).⁷⁶

⁷³ Situmorang, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, 8.

⁷⁴ *Ibid.*, 9.

⁷⁵ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Mendia, 2005), 41.

⁷⁶ LAI, *Akitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 41.

Dalam Roma 3:30, 5:1, dan Galatia 2:16-20, Paulus menyoroti bahwa manusia dinyatakan benar hanya melalui iman, bukan karena usaha yang dilakukan sendiri. Selain itu, manusia juga dibebaskan dari dosa untuk melayani kebenaran dan memperoleh buah kesucian.⁷⁷ Segala falsafah dan pengalaman keagamaan Paulus sepenuhnya didasarkan pada karya Allah melalui Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Misteri inkarnasi diprakarsai oleh Allah karena Dia mengutus Anak-Nya, seperti yang dinyatakan dalam Rm. 8:3 dan Gal. 4:4. Allah tidak menyesali keputusannya untuk menyerahkan Anak-Nya bagi umat manusia berdosa. Bapa juga terlibat dalam pekerjaan keselamatan. Paulus percaya bahwa kematian Yesus bagi dosa-dosa kita, penjelmaan-Nya, dan kebangkitan-Nya adalah manifestasi kasih Allah untuk menyelamatkan umat manusia.⁷⁸ Menurut 2 Timotius 2:25, pertobatan adalah anugerah dari Allah, sama seperti hidup yang kekal, yang merupakan buah dari anugerah tersebut.⁷⁹

Sebagai kesimpulan dari karya penyelamatan Allah yang nyata dalam kehidupan manusia, sejak zaman Perjanjian

⁷⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 9.

⁷⁸ Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1 (2019): 17.

⁷⁹ 2 Timotius 2:25

Lama sampai pada Perjanjian Baru menekankan bahwa berbagai usaha dilakukan umat manusia agar mampu memperoleh keselamatan itu dengan kuasa dan kekuatannya sendiri. Ini sangat jelas bahwa karya keselamatan bagi umat manusia adalah pemberian dan inisiatif dari Allah sendiri. Intinya bahwa segala usaha manusia dalam rangka keselamatan itu adalah sia-sia, artinya bahwa tak ada satupun kekuatan yang dimiliki oleh manusia yang diperhitungkan dalam rangka keselamatannya selain oleh anugerah Allah. Bahwa hanya oleh anugerah Allah.

3. Pandangan Para Teolog tentang Keselamatan

a. Agustinus

Menurut Agustinus “manusia telah menjadi insaf akan kemampuannya untuk berbuat baik dan bahwa hanya rahmatlah yang dapat menegakkannya”.⁸⁰ Teologi Agustinus ini jelas memperlihatkan bagaimana kebesaran keilahian dalam kehidupan manusia sangat tidak berdaya di hadapan Tuhan. Proses kehidupan manusia berada dalam kekuasaan Tuhan sehingga sulit untuk mengelak bahwa perubahan boleh terjadi dalam kehidupan manusia itu semata-mata karena kehendak Allah. Tetapi ia juga tidak menyangkali tentang usaha manusia

⁸⁰ Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 88.

untuk berbuat baik, kesempurnaannya tetap dalam perkenaan Tuhan. Itulah sebabnya sehingga Agustinus mengidentikkan negara dan kerajaan Allah dalam dunia nampak dalam Gereja Kristen yang takkan bisa binasa melainkan hidup untuk selamanya.⁸¹

Agustinus sangat menekankan kasih karunia dalam bekerja. Kasih karunia Allah membuat orang bisa berbuat baik. Itu berarti bahwa kasih karunia ini akan memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan yang terbaik di hadapan Tuhan. Inti dari ajaran Agustinus adalah segala yang dapat dilakukan oleh manusia sebenarnya itu semua boleh terjadi karena perkenaan Allah sendiri bagi kehidupan manusia.⁸²

Jadi jika dikaitkan dengan hal keselamatan, penulis menyimpulkan bahwa Agustinus meyakini keselamatan dapat diperoleh hanya karena kasih karunia dari Tuhan. Usaha untuk melakukan perbuatan yang baik, tidak menjamin manusia itu bisa diselamatkan. Namun, perbuatan baik dilakukan oleh karena kasih karunia yang bersifat mendahului kemauan untuk senantiasa berbuat baik. Intinya bahwa keselamatan dapat

⁸¹ Ibid., 89.

⁸² Ibid., 90.

diperoleh oleh manusia karena Allah sendiri yang memberikan dan menghendakinya.

b. Pelagius

Menurut Pelagius, “manusia mempunyai kehendak bebas, sehingga masih sanggup berbuat baik dihadapan Allah. Kalau pun manusia berbuat dosa itu hanya disebabkan oleh contoh buruk dari orang lain”.⁸³ Jadi intinya bahwa Pelagius menolak bahwa seluruh keturunan Adam dihinggapai dosa dan kesalahan karena perbuatan manusia pertama itu. Itu berarti bahwa manusia melakukan dosa hanya karena kemauan mereka untuk mengikuti contoh buruk yang dapat mengakibatkan dirinya berdosa. Dalam hal ajaran tentang keselamatan ini, Pelagius mengatakan “Keselamatan kita peroleh melalui hasil kerjasama antara manusia dengan Anugerah Allah”.⁸⁴

Dari ajaran keselamatan menurut Pelagius ini, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa Allah tidaklah menjadi satu-satunya yang menyelamatkan manusia yang baik itu. Tetapi manusia dapat memperoleh keselamatan itu juga karena adanya usaha yang dilakukannya sendiri untuk

⁸³ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 38.

⁸⁴ *Ibid.*, 89.

memperoleh keselamatan tersebut. Artinya bahwa jika manusia ingin selamat, maka secara otomatis manusia juga harus melakukan dan berbuat sesuatu yang memungkinkannya untuk sampai pada keselamatan itu sendiri.